



***Gairaigo in the Covid-19 Pandemic Era:
A Study of Transformational Generative Phonology***

Irzam Sarif S., Yuyu Yohana Risagarniwa, Nani Sunarni

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

irzamsarifs@yahoo.com, yuyu.yohana.risagarniwa@unpad.ac.id, nani.sunarni@unpad.ac.id

ABSTRACT

Transformational Generative Phonology is a phonological theory that treats the distinguishing feature as the smallest unit and connects the distinguishing features and lexicons with phonological rules. This research has been conducted by several previous researchers, but study regarding the object in the Covid-19 pandemic is still limited. The purpose of this study was to explain the phonological process and phonological rules of foreign loan words into Japanese using transformational generative phonological approach. This study used descriptive qualitative method. Sources of the data were obtained from vocabularies or terms that appeared during the Covid-19 period. The results of this study indicated that there were six phonological rules which include, 1) the addition of the phoneme [u] at the end of words; 2) the addition of the phoneme [o] at the end of the word; 3) Addition of phoneme [u] in the middle of the word, 4) Addition of phoneme [o] in the middle of the word; 5) Addition of phoneme [k] at the end of the word, and; 6) Substitution of phoneme [l] to [r]. So that the implementation of this research was to create a rule to make it easier for foreign learners of Japanese to understand the sound changes that occur in Japanese lingual units.

KEYWORDS

Covid-19; *Gairaigo*; Transformational Generative Phonology (TGP)

ARTICLE INFO

First received: 25 February 2021

Final proof accepted: 10 October 2021

Available online: 19 December 2021

PENDAHULUAN

Kesulitan utama dalam serapan dari bahasa asing adalah struktur bahasa yang bersangkutan sering kali berbeda. Perubahan-perubahan pada kata pinjaman diperlukan karena struktur bahasa asing ke bahasa ibu. Perubahan ini akan menyesuaikan pada proses peminjaman jika dilihat dari sisi bahasanya. Bidang yang paling banyak mengalami penyesuaian adalah bidang struktur fonologis selain terjadi pada bidang morfologi dan

leksikon. Pada bidang fonologi ini biasanya berupa penggantian bunyi yang paling mirip dari bunyi asli bahasa sumbernya.

Ketika suatu bahasa mengambil kosakata dari bahasa lain, kosakata itu disebut kosakata serapan atau kata pinjaman (Darwish, 2015). Kosakata pinjaman tidak diucapkan dengan cara yang sama seperti kosakata dalam bentuk bahasa aslinya. Mereka menjalani adaptasi dengan berbagai cara. Adaptasi tersebut terjadi agar sesuai dengan sistem fonologis yang berbeda dari bahasa yang

asli ke bahasa sasaran yang terlibat (Darwish, 2015). Sehingga, dalam adaptasi fonologis terjadi perubahan bunyi.

Istilah pinjaman oleh sebagian ahli bahasa diartikan sama dengan istilah pungutan atau serapan. Kridalaksana (1993) menyebut proses ini dengan istilah peminjaman (*borrowing*), yakni memasukan unsur fonologis, gramatikal atau leksikal dalam bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain karena kontak atau peniruan. Dua bahasa yang bertemu akan menimbulkan perbedaan dan persamaan mencakup tataran fonologi dan leksikon. Dalam bidang fonologi, penyesuaian akan berwujud sebagai sistem bunyi bahasa sumber menurut aturan yang terdapat dalam sistem bunyi bahasa sasaran. Dalam bidang leksikon dorongan wujudnya berupa kosakata yang mengungkapkan konsep-konsep tertentu yang belum ada dalam bahasa peminjam.

Begitu juga dengan bahasa Jepang, dari pertemuan bahasa asing, bahasa Jepang memiliki banyak kata pinjaman. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007) kata dalam bahasa Jepang dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu: 1) *Wago*, atau kata bahasa Jepang asli, 2) *Kan'go* yaitu kata serapan bahasa Cina, 3). *Gairaigo* yaitu kata serapan bahasa Asing yang berasal dari selain bahasa Cina. Artinya, kata serapan dalam bahasa Jepang terdiri dari *Kan'go* dan *Gairaigo*. Dari kedua kata serapan tersebut, *Gairaigo* memiliki karakteristik dan membedakan dengan kata serapan lain dalam bahasa Jepang. Salah satunya adalah penulisan *Gairaigo* yang menggunakan Katakana dan pembentukannya berasal dari berbagai negara. Misalnya *miitinggu* (ミーティング) artinya rapat dari bahasa Inggris yaitu *meeting*, *arubaito* (アルバイト) artinya kerja paruh waktu dari bahasa Jerman yaitu *arbeit*, dan *koohi* (コーヒー) artinya kopi berasal dari bahasa Belanda *koffie*.

Kosakata atau istilah-istilah tersebut lahir karena adanya keterbatasan kata dan padanannya yang sulit ditemukan pada bahasa sasaran tersebut (Asmarani & Santoso, 2014). Seperti yang terjadi pada kondisi pandemi sekarang ini, banyak istilah-istilah asing baru yang bermunculan. Istilah-istilah tersebut adalah respon masyarakat dalam upaya berbahasa yang merupakan hasil dari kepanikan di tengah wabah Covid-19. Ini semua terjadi karena adanya keterbatasan bahasa di wilayah tersebut.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Putradi (2016) yang bertujuan untuk mengetahui perubahan-

perubahan fonem yang terjadi dalam kata-kata serapan bahasa Indonesia dari bahasa asing. Perubahan ini dilihat dari perubahan fonem vokal dan fonem konsonan. Data yang diperoleh diambil dari berbagai sumber pustaka untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan lima pola fonetik penyerapan kata-kata bahasa asing dalam bahasa Indonesia, yaitu pola penyerapan satu dan dua vokal, pola penyerapan satu konsonan, pola penyerapan dua konsonan, pola penyerapan tiga konsonan, serta pola penyerapan vokal dan konsonan. Selain itu, juga terdapat kata serapan yang diserap secara utuh dari bahasa sumbernya tanpa mengalami perubahan.

Penelitian lainnya oleh Hardiany (2019) mengenai proses fonologis pada prefiks /me-/ dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses fonologis dalam awalan/bahasa Indonesia khususnya pada aspek morfofonemik. Morfofonemik dapat diartikan sebagai proses pembentukan kata baru. Proses ini harus dilihat dari sudut pandang fonologi dan morfologi. Aspek fonologis memainkan peran penting dalam proses morfofonik di mana fitur khas digunakan untuk menyajikan hasil. Penelitian ini menggunakan teori fonologis generatif transformasional. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Kedua penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Putradi (2016) menggunakan teori fonologi struktural, dan menggunakan objek yang luas yaitu bahasa asing ke bahasa Indonesia. Sedangkan, penelitian oleh Hardiany (2019) meneliti proses morfofonik yang terjadi pada prefix dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, kedua penelitian tersebut sekaligus juga memiliki objek fokus yang berbeda dengan penelitian ini yaitu mengkaji proses perubahan-perubahan fonologi yang terjadi selama masa pandemi Covid-19 yang diserap ke dalam bahasa Jepang menggunakan pendekatan fonologi generatif transformasional yang memiliki kebaruan yang bermanfaat sebagai pengetahuan serta menambah keragaman penelitian fonologis.

Uraian pada bagian tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap fenomena kebahasaan. Oleh karena itu, masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut terbatas pada kata pinjaman, yaitu (1) bagaimana proses fonolgi kata pinjaman dari bahasa Inggris ke

Bahasa Jepang; dan (2) aturan apa yang terjadi dalam proses fonologi tersebut.

LANDASAN TEORI

Fonologi terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu fonetik dan fonemis. Fonetik berfokus pada bagaimana bunyi fonemik suatu bahasa diwujudkan atau diucapkan. Fonetik juga berfokus pada cara kerja organ tubuh manusia, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan pengucapan. Fonetik adalah bagian dari fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh alat bicara manusia sedangkan fonemik adalah bagian fonologis yang berfokus pada bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda makna (Kusuma & Anam, 2019).

Fonologi Generatif Transformasional atau lebih dikenal dengan *Transformational Generative Phonology* (TGP) adalah teori fonologi yang merupakan pengembangan dari *Transformational Generative Grammar* yang dipopulerkan oleh Chomsky (1957; 1965) di mana TGP tersebut lebih membahas pada aspek fonologis dibandingkan aspek gramatikal dalam sistem kebahasaan. Berbeda dengan fonologi struktural atau fonologi klasik yang memandang fonem sebagai inti terkecil yang membedakan leksikon, TGP melihat bahwa fonem terbentuk dari beberapa ciri (Schane, 1973). Ciri-ciri yang dimaksud adalah ciri distingtif (*distinctive features*) atau ciri pembeda yang dikemukakan oleh Schane (1973). Menurutnya, ciri-ciri distingtif dibedakan menjadi: (1) ciri kelas utama, yaitu silabis, sonorant, dan konsonantal; (2) ciri cara artikulasi yaitu malar, pelepasan tak segera (p.t.s), striden, nasal, dan lateral; (3) ciri daerah artikulasi antara lain anterior dan koronal; (4) ciri batang lidah, meliputi tinggi, rendah, belakang, dan ciri bentuk bibir yaitu ciri bulat; (5) ciri tambahan yang meliputi: tegang, bersuara, dan glotalisasi; dan (6) ciri prosodi yang terdiri dari ciri tekanan dan ciri panjang. Lanjut ia menjelaskan bahwa dalam memperlihatkan ada atau tidaknya ciri distingtif tertentu pada sebuah fonem, digunakan sistem biner (*binary system*) yaitu penggunaan tanda (+) dan tanda (-) pada satu nama untuk dua ciri yang saling berlawanan (Schane, 1973). Misalnya, membedakan bunyi panjang dan pendek hanya digunakan ciri [panj], jadi bunyi pendek dinyatakan sebagai [-panj], sedangkan bunyi panjang dinyatakan dalam [+panj]. Penggunaan

sistem ini untuk memperjelas hubungan antar fonem yang berpasangan.

Oleh karena itu, dalam penerapan kaidah fonologi generatifnya, Schane (1992) menjelaskan bahwa pengelompokkan rumus-rumus fonologi dapat dilakukan dengan cara mengamati gejala perubahan bunyi pada suatu bahasa. Antara lain dengan pelepasan segmen (*deletion*) dan penambahan segmen (*addition*), permutasi (*permutation*), perubahan urutan segmen (*metathesis*), perubahan ciri distingtif segmen (*feature change*), asimilasi dan disimilasi, penyatuan segmen (*coalescence*).

Dalam sistem fonologi Bahasa Jepang, fonem dibedakan atas vokal (V), konsonan (C), dan semi vokal (Sv) (Koizumi, 1993). Sistem fonologi bunyi bahasa Jepang ada yang termasuk ke dalam fonem, dan ada juga yang termasuk ke dalam alofon. Jenis fonem yang terdapat dalam bahasa Jepang terdiri dari empat macam seperti berikut: a) Vokal : /a, i, u, e, o/; b) Konsonan: /k, g, s, z, t, d, c, n, h, p, b, m, r/; c) Semi vokal: /w, j/; d) Fonem Khusus: /Q, N, R/.

Fonem khusus yang dilambangkan dengan /Q/ /Q/ digunakan untuk menyatakan konsonan rangkap, kecuali /n/ yang dirangkapkan dengan /N/; sedangkan fonem /N/ digunakan untuk melambangkan huruf 「ん」 dalam bahasa Jepang; dan fonem /R/ merupakan lambang bunyi vokal panjang yang dalam tanda fonetik IPA ditulis dengan lambang [:] .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode kualitatif karena data yang diteliti adalah berupa kata yang mengalami proses fonologi atau perubahan bunyi bahasa kata serapan bahasa asing ke dalam bahasa Jepang.

Sudaryanto (1993) mengungkapkan dua macam metode yaitu metode simak dan metode catat, serta beberapa teknik dalam pengumpulan data. Dengan dasar metode ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara menyimak penggunaan kosakata bahasa serapan yang terdapat pada bahasa Jepang yang ditemukan dalam media pemberitaan *online* Asahi Shinbun pada bulan maret hingga oktober di masa pandemi Covid-19. Kemudian, peneliti menggunakan teknik catat sebagai metode

lanjutan (Sudaryanto, 1993). Teknik ini menggunakan cara mencatat hasil temuan yang dikumpulkan berupa kosakata. Setelah itu, kosakata tersebut dicek kembali ke dalam kamus untuk memastikan data yang ditemukan merupakan data yang valid.

Setelah data yang ditemukan oleh peneliti dipastikan valid. Langkah selanjutnya adalah menyimak dan mencatat perubahan-perubahan yang terjadi pada tiap kata. Setelah perubahan-perubahan tersebut tercatat oleh penulis, langkah berikutnya memilah perubahan-perubahan tersebut berdasarkan ciri-ciri distingtif masing-masing bunyi yang berubah. Langkah berikutnya adalah pemilahan yang dilakukan dengan melihat ciri-ciri distingtif bunyi asal dalam bahasa sumber dan membandingkan dengan ciri-ciri distingtif bunyi setelah diubah ke dalam bahasa sasaran. Selanjutnya menganalisis hasil pemilihan tersebut dengan melihat perubahan-perubahan apa saja yang dapat dijadikan sebagai kaidah. Yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil pemaparan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan pemaparan mengenai proses terjadinya perubahan bunyi yang dikaji menggunakan kajian Fonologi Generatif Transformasional oleh Schane (1973). Proses fonologis yang ditemukan pada sumber data yaitu perubahan segmen berupa penambahan fonem, dan substitusi.

Penambahan Fonem [o] di Akhir Kata

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang berstruktur alternasi yang artinya konsonan selalu berdampingan dengan vokal sebagai penumpunya. Dengan demikian, dapat disimak pada data di atas bahwa terdapat penambahan fonem [o] [-tinggi, -rendah, +belakang, dan +bundar] pada kata bahasa Inggris yang berakhiran konsonan [d], [t] dan didahului dengan huruf konsonan sebelumnya ke dalam bahasa Jepang. Pelafalan [d], [t] disebut sebagai pelafalan bunyi plosif alveolar.

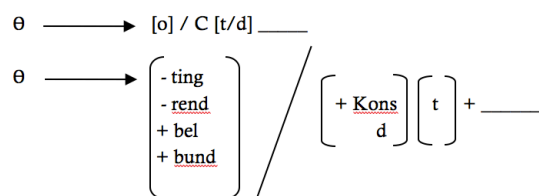
Jadi disimpulkan bahwa dalam bunyi bahasa Jepang pada pelafalan plosif alveolar pada akhir kata akan dihindari. Vokal di akhir kata dalam bahasa Jepang juga berperan sebagai vokal penumpu, karena dalam BJ termasuk kata yang bergugus bukan rapat konsonan. Maka, dalam

sistem fonologi bahasa Jepang, terdapat penambahan fonem [o] di akhir kata untuk kata-kata yang diserap ke dalam bahasa Jepang. Ini bertujuan untuk menghindari bunyi konsonan di akhir kata atau karena aturan silabel buka dalam *gairaigo* seperti yang terjadi pada data 1 dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Data 1 - Penambahan fonem [o] di akhir kata.

Bahasa Inggris	Bahasa Jepang	Arti
<i>Face-guard</i> [feɪsɡɑ:d]	フェース [feesugaado] ガード	Pelindung wajah
<i>Support</i> [sə'pɔ:t]	サポート [sapooto]	Bantuan

Kaidah penambahan fonem [o] pada data-data tersebut adalah seperti yang tersaji pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1: Kaidah penambahan fonem [o].

Penambahan Fonem [u] di Akhir Kata

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang berstruktur alternasi yang artinya konsonan selalu berdampingan dengan vokal sebagai penumpunya. Pada data-data di atas, dapat dilihat bahwa fonem vokal [u] [+tinggi, -rendah, +belakang, dan +bundar] menumpu konsonan hambat [k] seperti pada data *homework*, *pandemic*, *mask* dan *outbreak*. Konsonan [k] yang berada pada akhir kata akan mengalami penambahan fonem vokal [u]. Hal yang sama terjadi pada bunyi frikatif [s] pada data *distance* dan *virus*, getar alveolar [r] pada data *alcohol* dan *social* yang sebelumnya bunyi [l] akan berubah menjadi [r], dan nasal [m] pada data *home* setelah diserap dari bahasa Inggris.

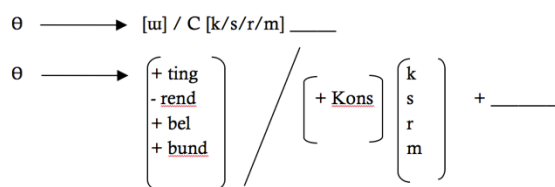
Dengan demikian, Konsonan hambat [k], frikatif [s], getar alveolar [r], dan nasal [m] pada akhir kata akan mengalami proses fonologis yaitu penambahan fonem [u]. Vokal di akhir kata dalam bahasa Jepang diperlukan sebagai vokal penumpu, karena dalam bahasa Jepang termasuk kata yang bergugus bukan rapat konsonan. Sehingga dalam sistem fonologi bahasa Jepang,

terdapat penambahan fonem [u] di akhir kata untuk kata-kata yang diserap ke dalam bahasa Jepang. Ini bertujuan untuk menghindari bunyi konsonan di akhir kata atau karena aturan silabel buka dalam *gairaigo* seperti yang terjadi pada data 2 dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Data 2 - Penambahan fonem [u] di akhir kata.

Bahasa Inggris	Bahasa Jepang	Arti
<i>Alcohol</i> [ˈælkəhɒl]	アル [arukooru]	Alkohol
	コール	
<i>Distance</i> [ˈdɪstəns]	デイス [disutansu]	Jarak
	タンス	
<i>Home</i> [hoʊm]	ホーム [hoomu]	Rumah
<i>Home-work</i> [hoʊm, wɜrk]	ホーム ワーク [hoomuwa aku]	Pekerjaan Rumah
<i>Mask</i> [mæsk]	マスク [masuk]	Masker
<i>Outbreak</i> [aʊtbreɪk]	アウト ブレイク [autoburei ku]	Wabah
<i>Pandemic</i> [ˌpændəˈmɪk]	パンデ ミック [pandemik ku]	Pandemik
<i>Social</i> [səʊʃl]	ソーシャ ル [soofaru]	Sosial
<i>Virus</i> [ˈvaɪrəs]	ウイルス [uirusu]	Virus

Adapun kaidah penambahan fonem [u] di akhir kata pada data-data tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 2: Kaidah penambahan fonem [u].

Penambahan Segmen /o/ di Tengah Kata

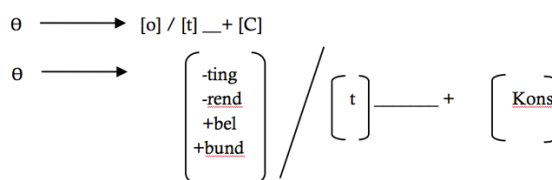
Proses penyisipan fonem [o] [-tinggi, -rendah, +belakang, dan +bundar] pada data-data di atas adalah sebuah proses fonologi yang terjadi apabila didahului oleh konsonan hambat dental [t]. Proses penambahan fonem [o] tersebut, bentuknya sama dengan penambahan fonem [o] di akhir kata. Seperti yang terdapat pada data *Outbreak* dan *Trend* yang memiliki konsonan [t] pada tengah kata, kemudian diserap lalu ditambahkan fonem [o] setelah fonem tersebut.

Data *gairaigo* lainnya yang terbentuk dari aturan penambahan fonem [o] di tengah kata tersaji pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3: Data 3 - Penambahan fonem [o] di tengah kata.

Bahasa Inggris	Bahasa Jepang	Arti
<i>Outbreak</i> [aʊtbreɪk]	アウトブレイク [autobureiku]	Wabah
<i>Tren</i> [t(ɹ)ɛnd]	トレンド [torendo]	Gaya

Dapat disimpulkan dari data 3 di atas bahwa proses fonologis penyisipan fonem [o] akan terjadi apabila didahului oleh konsonan hambat pada bahasa Jepang. Semua proses penyisipan fonem ini terjadi karena dalam bahasa Jepang dikenal dengan sistem silabel terbuka, sehingga kata yang diadaptasi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang akan menyesuaikan kaidah fonologi yang terdapat dalam bahasa Jepang. Pada dasarnya, dalam bahasa Jepang tidak mengenal dua buah konsonan berbeda atau lebih berdampingan langsung. Oleh karena itu, akan disisipkan bunyi fonem [u] di antara kedua konsonan tersebut apabila didahului oleh bunyi konsonan hambat [t] dan [d]. Kaidah proses fonologis dari data-data di atas bisa dilihat pada penjelasan dalam Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3: Kaidah penambahan segmen /o/.

Penambahan Segmen /u/ di Tengah Kata

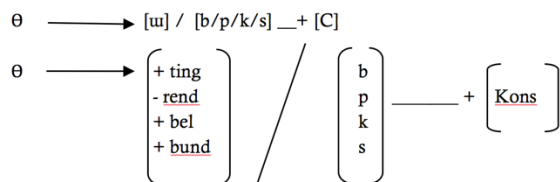
Proses penyisipan fonem [u] [+tinggi, -rendah, +belakang, dan +bundar] pada data-data dalam Tabel 4 berikut adalah sebuah proses fonologi yang terjadi apabila didahului oleh konsonan [b], [p], dan [k].

Tabel 4: Data 4 - Penyisipan fonem [u].

Bahasa Inggris	Bahasa Jepang	Arti
Outbreak [aʊtbreɪk]	アウトブレ [aʊtobuɾeikuu] イク	Wabah
Lockdown [ˈlɒkˌdaʊn]	ロック [rokkʊdaʊn] ダウン	Bantuan
Spray [spreɪ]	スプレー [supure:]	Menyemprot
Stay [steɪ]	ステイ [sutei]	Tinggal

Seperti yang terdapat pada data *outbreak*, *lockdown* dan *spray*. Semua data tersebut akan disisipkan bunyi fonem [u] apabila didahului bunyi fonem hambat. Selain itu, bunyi fonem [u] juga akan disisipkan di tengah kata apabila didahului oleh bunyi fonem frikatif [s] seperti yang terdapat pada data *stay* dan *spray*.

Semua proses penyisipan fonem ini terjadi karena dalam bahasa Jepang dikenal dengan sistem silabel terbuka, sehingga kata yang diadaptasi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang akan menyesuaikan kaidah fonologi yang terdapat dalam bahasa Jepang. Pada dasarnya, dalam bahasa Jepang tidak mengenal dua buah konsonan atau lebih berdampingan langsung. Oleh karena itu, akan disisipkan bunyi fonem [u] di antara kedua konsonan tersebut apabila didahului oleh bunyi konsonan hambat [b], [p], [k], dan frikatif [s]. Kaidah proses fonologis dari data-data di atas bisa dilihat pada penjelasan dalam Gambar 4 berikut.



Gambar 4: Kaidah penambahan segmen /u/.

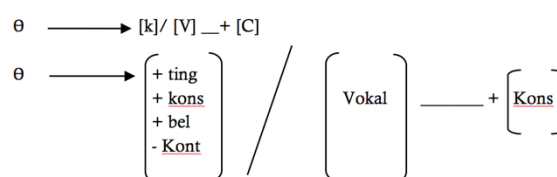
Penambahan Fonem /k/ di Akhir Kata

Konsonan hambat [k] pada data-data dalam Tabel 5 berikut ini mengalami penambahan fonem konsonan hambat [k] juga sehingga menjadi fonem ganda. Oleh sebab itu, fonem konsonan hambat [k] di akhir akan menjadi ganda apabila diikuti oleh vokal. Hal ini akan terjadi jika bunyi konsonan [k] di akhir kata pada bahasa Inggris yang akan diserap.

Tabel 5: Data 5 - Penambahan fonem konsonan hambat [k].

Bahasa Inggris	Bahasa Jepang	Arti
Pandemic [ˌpændəˈmɪk]	パンデミック [pandemikkʊ]	Pandemik
Panic [ˈpænɪk]	パニック [panikkʊ] ク	Kepanikan

Dari beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa kata asing yang menjadi *gairaigo* tersebut telah mengalami penambahan fonem baru berupa konsonan [k], karena adanya bunyi ganda dalam *gairaigo* bahasa Jepang. Untuk lebih jelasnya perhatikan kaidahnya dalam Gambar 5 berikut.



Gambar 5: Kaidah penambahan fonem /k/.

Substitusi fonem /l/ Menjadi Fonem /r/

Berdasarkan pengamatan terhadap ketiga hasil data yang ditemukan di atas, data-data pada Tabel 6 berikut menunjukkan proses pergantian bunyi. Pergantian tersebut menunjukkan bunyi konsonan lateral [l] pada bentuk asal berubah menjadi konsonan getar [r].

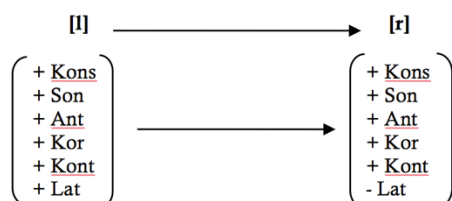
Tabel 6: Data 6.

Bahasa Inggris	Bahasa Jepang	Arti
Alcohol [ˈælkəhɒl]	アルコール [aruuko:ru]	Alkohol
Challenge [ˈtʃæɪ.lɪndʒ]	チャレンジ [tʃorenji]	Tantangan
Life [laɪf]	ライフ [raɪfʊ]	Kehidupan
Social [səʊʃl]	ソーシャル [sooʃaru]	Sosial

Berdasarkan kedua bunyi dari beberapa data di atas, jika dilihat dari segi ciri kelas utama, seperti [konsonantal], [silabis], [sonorant], dan [nasal] semua fiturnya sama. Hal yang sama juga terjadi pada daerah artikulasi, dihasilkan pada bagian anterior, yaitu bagian terdepan rongga mulut. Konsonan [r] dan [l] dihasilkan di daerah alveolar. Kemudian, dari cara artikulasi, ada beberapa fitur yang sama-sama dimiliki oleh kedua bunyi tersebut, seperti [+kontinuan], [-penglepasan tertunda], [-striden], [+bersuara], dan

[-aspirasi]. Namun, yang berbeda adalah lateral kedua bunyi ini.

Dalam sistem fonologi bahasa Jepang tidak mengenal bunyi lateral [l]. Sehingga menyebabkan fonem [l] akan digantikan dengan fonem [r] Ketika mengadaptasi kata-kata bahasa Inggris yang terdapat fonem [l]. Untuk lebih jelasnya perhatikan kaidah dalam Gambar 6 berikut.



Gambar 6: Kaidah Substitusi fonem /l/ menjadi fonem /r/.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa yang dalam proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Jepang ditemukan enam kaidah fonologis yang meliputi, 1) Penambahan fonem [u] di akhir kata; 2) Penambahan fonem [o] di akhir kata; 3) Penambahan fonem [u] di tengah kata, 4) Penambahan fonem [o] di tengah kata; 5) Penambahan fonem [k] di akhir kata, dan; 6) Substitusi fonem [l] menjadi [r] sesuai dengan teori fonologi generatif transformasional oleh Schane (1973).

Penambahan fonem vokal di akhir kata banyak ditemukan dalam bahasa Jepang karena untuk menghindari bunyi konsonan di akhir kata dan aturan silabel buka dalam *gairaigo*. Penambahan atau penyisipan fonem di tengah kata adalah untuk menghindari dua buah konsonan berbeda atau lebih berdampingan langsung. Adapun substitusi terjadi karena bahasa Jepang tidak mengenal adanya bunyi lateral.

REFERENSI

- Asmarani, R., & Santoso, B. (2014). Pemanfaatan Online Dictionary Dalam Menterjemahkan Teks Prosedur Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris. *Semantik*, 4(1), 171-178.
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic structures*. London: Mouton and Company.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge: M.I.T. Press.
- Darwish, H. M. (2015). "Arabic Loanwords in English Language". *IOSR Journal of Humanities and Social Sciences*, 20 (7), 105-109.
- Hardiany, D. R. (2019). Proses Fonologis pada Prefiks /me-/ dalam Bahasa Indonesia. *PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.35473/po.v2i1.238>
- Muslihah, M. (2018). Proses penyerapan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang: (Kajian fonologi generatif transformasional). *Izumi*, 7(2), 73. <https://doi.org/10.14710/izumi.7.2.73-83>.
- Koizumi, T. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyumon*. Taishuukan Shoten, Tokyo.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik. Ed. ke-3*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusuma, I., & Anam, M. K. (2019). Adjective Intensifier of Javanese Diphthong in ponoro: A Study of Transformational Generative Phonology. *Lingua Didaktika Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 13(2), 154-164. <https://doi.org/10.24036/ld.v13i2.38185>
- Putradi, A. W. A. (2016). Pola-pola perubahan fonem vokal dan konsonan dalam penyerapan kata-kata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia: Kajian fonologi. *Jurnal Arbitrer*, 3(2), 95-112. <https://doi.org/10.25077/ar.3.2.95-112.2016>
- Sudaryanto, S. (1993). *Metode dan Teknik Analisis bahasa: Pengantar Wahana kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto, S. & Dahidi, A. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Schane, S. A. (1973). *Generative Phonology*. Michigan: Prentice-Hall.
- Schane, S. A. (1992). *Fonologi Generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics Indonesia.